

DAKWAH TRANSFORMATIF MELALUI KONSELING: Potret Kualitas Kepribadian Konselor Perspektif Konseling *At-Tawazun*

Samsul Arifin & Akhmad Zaini

Prodi BKI Fakultas Dakwah IAI Ibrahimy Situbondo Jawa Timur

Abstrak

Konseling termasuk ilmu terapan, karena itu pencarian kearifan lokal (local wisdom) sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat, dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan; sebab banyak yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal. Salah satu pendekatan konseling yang berbasis budaya Indonesia, yaitu konseling yang digali dari nilai-nilai tradisi pesantren. Salah satu penemuan peneliti adalah penemuan model konseling dengan pendekatan at-tawazun, keseimbangan (balance principle counseling approach).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Data berasal dari dokumen dan fieldnotes. Langkah-langkah analisis data: data reduction, data display, dan conclusion drawing. Konseling berbasis pesantren menggunakan pendekatan keseimbangan (at-tawazun) dari berbagai unsur dan berorientasi kepada kemaslahatan. Konstruksi at-tawazun-pada konteks profil kualitas kepribadian konselor- adanya keselarasan antara kualitas shalahiyyah (kecakapan keilmuan dan ketrampilan) dengan integritas shalih (kekuatan budi pekerti).

Kata kunci: At-tawazun, kepribadian, konselor, pondok pesantren

A. Pendahuluan

Penyuluhan berarti proses pemberian penerangan atau petunjuk. Dalam perkembangannya di Indonesia, istilah “penyuluhan” berubah menjadi “konseling”. Konseling merupakan jantung dan intisari bimbingan. Konseling adalah ilmu yang membantu orang untuk mengatasi problematika kehidupan dan melejitkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang (*growth and development*) menjadi lebih baik. Dengan demikian konseling termasuk dakwah transformatif dan dakwah pemberdayaan konseli.

Dilihat dari sifatnya, dakwah transformatif bersifat partisipatif. Begitu pula, konseling, harus bersifat partisipatif. Konseli harus terlibat secara aktif dalam proses konseling, sehingga tujuannya tercapai. Materi dakwah transformatif, harus dibahas bersama dan sesuai kebutuhan *mad'u-nya*. Begitu pula, dalam konseling; konselor harus membicarakan bersama konselinya dan harus sesuai dengan kebutuhan problematika konselinya.

Konseling dalam perkembangan terkini, mulai merambah dari wilayah mikro (individual, kelompok, dan keluarga) menuju makro (komunitas). Bahkan konseling feminis -yang berfokus pada isu gender dan kekuasaan (*power*)- dibangun dari premis, untuk dapat memahami masalah konseli dengan benar, kita juga perlu memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi pada masalah tersebut. Dengan begitu, dunia konseling sekarang membutuhkan

disiplin keilmuan lain (misalnya: filsafat, “agama”, seni, dan sains lainnya) dan dituntut untuk bekerjasama dengan pakar lain.

Konseling termasuk ilmu terapan, karena itu pencarian kearifan lokal (*local wisdom*) sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat, dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan; sebab banyak yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal.

Salah satu pendekatan konseling yang berbasis budaya Indonesia, yaitu konseling yang digali dari nilai-nilai tradisi pesantren. Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan tertua yang mengandung makna keislaman dan *keindigenusan* Indonesia. Sayang, penelitian yang digali dari nilai-nilai pesantren selama ini tergolong langka.

Tulisan ini penting -terutama bagi para konselor di lembaga pendidikan Islam- agar mereka mengetahui tradisi pesantren yang berkaitan dengan konseling. Dengan mengetahui tradisi pesantren, para konselor tersebut akan memahami nilai-nilai budaya pesantren yang dapat diserap dalam konseling sehingga memudahkan dalam proses konseling.

B. Fokus Penelitian

Fokus tulisan ini adalah model pengembangan konseling *at-tawazun*; yang berkaitan dengan potret kepribadian konselor. Pendekatan konseling berbasis pesantren ini menggunakan prinsip keseimbangan (*at-tawazun*) dari berbagai unsur dan potensi yang berada dalam diri konselor, konseli, dan lingkungan serta mengacu kepada kemaslahatan. Peran konseling adalah membantu konseli memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah*, pribadi yang selalu mengajak kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Tuhan.

C. Landasan Teori

Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling *indigenus*. Konseling *indigenus* mempresentasikan

sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian.¹ Kim mengatakan, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Konseling *At-Tawazun* merupakan penamaan dari penulis, yang “menemukan” model konseling berbasis pesantren.² Istilah *at-tawazun* tersebut berasal dari konstruk³ nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling. Konstruk *at-tawazun* -pada konteks profil kualitas kepribadian konselor- adanya keselarasan antara kualitas *shalahiyyah* (kecakapan keilmuan dan ketrampilan) dengan integritas *shalih* (kekuatan budi pekerti). Pada teknik perubahan tingkah laku, kalangan pesantren menyeimbangkan antara aspek *lahiriyah-bathiniyah*, pemberian *ta'zir* dan *targhib*, interaksi timbal balik guru-murid (konselor-konseli) dalam penerapan teknik, dan nilai-nilai keseimbangan lainnya. Konstruk *at-tawazun* ini sesuai dengan karakteristik paradigma berpikir, sikap kemasyarakatan, dan konteks keberadaan Pesantren Sukorejo.

At-tawazun berasal dari *fi'il madzi*, “*tawazana*” kata dasarnya, *wazana*. Di dalam Al-Qur'an pola kata *wazana*, terdapat 23 kali; tiga kata kerja (*fi'il*) dan 20 kata benda (*isim*). Istilah *at-tawazun* berasal dari “*al-wazn*” (seimbang) atau “*al-mizan*” (alat penyeimbang). “Al-

¹ U Kim, dkk, *Indigenous and Cultural Psychology*, Helly Prajitno Soetjipto (Terj) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

² Pendekatan Konseling *At-Tawazun*, berasal dari temuan penulis ketika mengerjakan tesis pada Program Pascasarjana Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang (UM) tahun 2012.

³ Label keilmuan yang lebih abstrak atau luas cakupannya dari konsep atau menaungi beberapa konsep. Lihat Mappiare, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: UM-Jenggala Pustaka Utama, 2009), hlm. 36-37.

mizan” di dalam Al-Qur’an dapat berarti “alat penyeimbang” - misalnya, Tuhan menciptakan alam semesta dengan prinsip keseimbangan (QS. Ar-Rahman: 7)- atau bermakna “keadilan” - misalnya, QS. Al-Hadid: 25- karena hasil dari timbangan dapat mendatangkan keadilan.

D. Hasil dan Pembahasan

Konselor dituntut untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam proses konseling dengan cara menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas kepribadiannya. Bagi konselor muslim kualitas kepribadian tersebut selayaknya mengandung nilai-nilai keislaman. Di samping itu, seorang konselor juga harus mempunyai kompetensi mengenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani dengan cara bersikap empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan konseli agar proses konseling efektif dan menjadi konselor yang profesional.⁴ Namun dalam praktiknya, konselor muslim kesulitan dalam melakukan proses “pribumisasi” (pinjam istilah Gus Dur) antara nilai-nilai konseling, nilai-nilai keislaman, dan budaya lokal.

Proses pencarian kearifan lokal dalam konseling sesungguhnya, harus dilihat dalam konteks pengembangan dan profesionalisme konselor untuk menemukan jalan dan identitas diri. Pada kenyataannya, seorang konselor harus memiliki alat dan intervensi mereka sendiri; dengan mempertimbangkan siapa dirinya, siapa konseli yang dihadapi, apa masalah konseli, dan sistem lingkungan sekitarnya. Apalagi, esensi konseling adalah sebuah seni kreatifitas manusia bukan sekadar prosedur atau teknik yang kaku.

Karena itu menarik, apa yang dikatakan McLeod bahwa ada baiknya kita melihat teori-teori konseling bukan dari perspektif ilmiah tapi dari perspektif seni, sebagaimana musik. Jika kita ingin memperoleh kemampuan untuk memahami serangkaian instruksi musik dengan benar, maka belajarlah di sekolah musik. Tapi boleh

⁴ Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. (Bandung: ABKIN, 2005).

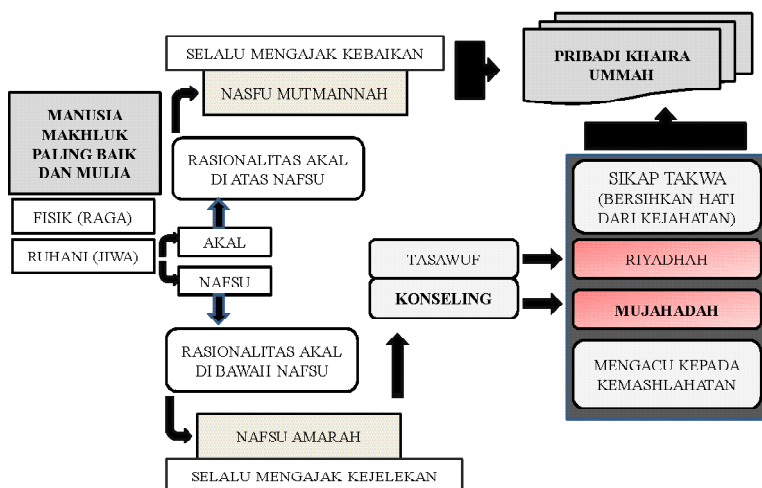
jadi, seorang musisi yang kreatif dan menghibur tanpa belajar teori musik mana pun. Menjadi pakar dalam teori musik, belum menjamin kepuasan dalam pertunjukan. Karena seorang pemain musik yang baik harus mampu mengkomposisi musik (mengorkestrakan) dengan baik (menginterpretasikan *score* musik, menghargai desain komposer, dan tradisi yang dipakainya), menjalin interaksi dengan pemain musik lainnya, membuat kontak dengan audiens, dan seterusnya.⁵

Hal senada, juga diungkap Corey kepada mahasiswa, agar meletakkan beberapa teori dan hasil belajar di perkuliahan sebagai latar belakang; sedang dalam praktik di lapangan, harus dikembangkan sendiri. Mereka harus menjadi diri sendiri. Mereka harus menemukan identitas dan jalan mereka sendiri.⁶ Karena itu, proses integrasi yang dilakukan para konselor dalam penelitian ini, harus dilihat dalam perspektif apa yang dikemukakan McLeod dan Corey tersebut. Proses integrasi dilakukan sebagai proses pengembangan diri konselor dengan memperhatikan konteks di mana mereka melayani siswa.

Posisi konseling berbasis pesantren adalah upaya memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan (dengan *mujahadah*, *riyadhah*, sikap takwa, dan mengacu kepada kemashlahatan) menjadi pribadi *khaira ummah*, sebagaimana pada gambar 1. Jika tasawuf lebih bersifat pembersihan jiwa, konseling lebih bersifat *lahiriyah* dan menggunakan pikiran sehat. Menurut Al-Ghazali, kunci untuk mengendalikan nafsu agar menjadi baik dengan sikap takwa. Takwa dapat berupa membersihkan hati dari kemusyrikan, bid'ah dan maksiat.

⁵ J. McLeod, *An Introduction to Counselling Third Edition*, (New York: Open University Press, 2003), hlm. 75-82.

⁶ G. Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, (Belmont: Thomson Higher Education, 2009), hlm. 396-425.



Gambar 1. Peran konseling dalam memperbaiki pribadi *khaira ummah*

Secara khusus, Al-Ghazali mengemukakan dua cara melatih mengendalikan nafsu. Pertama, dengan proses pembelajaran sehingga nafsu tunduk kepada akal (nalar) dan syari'at. Caranya, dengan *mujahadah* yaitu pembiasaan sikap lemah lembut dan kesiapan menerima beban serta menghindari dari sesuatu yang dapat membangkitkan amarah. Kedua, menahan marah ketika mencapai puncaknya. Caranya, dengan ilmu dan amal.⁷

Di bagian lain, Al-Ghazali mengemukakan metode perbaikan akhlak dengan *mujahadah* (pelatihan yang berorientasi *lahiriyah*) dan *riyadhah* (pelatihan yang berorientasi *ruhaniyah*). Sebab akhlak menurut Al-Ghazali kesesuaian sikap *lahiriyah* dan *batiniyah*. Akhlak adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa direncanakan dan dipaksakan. Namun pemaksaan diri melalui pelatihan merupakan metode untuk menghasilkan akhlak. Pada tahapan awalnya memang terasa "pemaksaan" tapi akhirnya menjadi

⁷ Al-Ghazali, *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitabul Al-Arba'in fii Ushuliddin*. Terjemah Zaid Husaein Alhamid, (Jakarta: Pustaka Al-Amani, 2000), hlm. 162-163. Lihat juga Al-Ghazali, *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin*, terj Taufik Rahman, (Bandung: Hikmah, 2006), hlm.73.

tabiat dan kebiasaan.⁸

Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi menjelaskan lima belas aturan yang harus diperhatikan bagi seorang syaikh, yang dalam konteks konseling adalah konselor. Di antaranya, konselor harus menanyakan keinginan konseli, agar ia dapat mengetahui kesungguhan dan niat konseli. Konselor juga harus sanggup menjaga rahasia konselinya. Konselor tidak boleh menuntut hak dan menaruh harapan yang berlebih-lebihan kepada konselinya, walaupun ia memang berhak untuk itu. Sebab yang terpenting, menjaga konselinya. Ia harus mengabaikan haknya sendiri. Namun ia selalu memberikan hak-hak konselinya. Konselor tidak boleh menunda-nunda memberikan hak-hak konselinya.

Tanggung jawab konselor, yaitu: Pertama, *mas'uliyatul ilmi wal ma'rifah*, yaitu tanggung jawab keilmuan dan pengetahuan. Kedua, *mas'uliyatus suluk*, yaitu tanggung jawab mengawal tingkah laku, tingkah laku yang *dhahir*. Ketiga, *mas'uliyatul khuluq*, yaitu tanggung jawab mengawal budi pekerti, yang mengarah kepada tingkah laku yang *bathin*.⁹

Adapun kualitas kepribadian konselor, antara lain:

1. *Alim*

Konselor harus menguasai keilmuan dan mengamalkannya serta mengharap keridhaan Tuhan. Kealiman merupakan syarat mutlak untuk melakukan suatu pekerjaan. Az-Zarnuji, pengarang Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berpendapat setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu sosial-kemasyarakatan (*mu'amalah*) dan teori-teori dalam melakukan pekerjaan.¹⁰ Kita juga diharuskan mengetahui beberapa kelemahan dan keburukan pekerjaan tersebut sebab barangsiapa yang tidak mengetahui kepada kejelekan suatu pekerjaan, ia akan tergelincir kepada kejelekan tersebut.¹¹

⁸ *Ibid*, Al-Ghazali, *Prinsip Dasar Agama....* hlm. 283-239.

⁹ *Wawancara* KH. Afifuddin Muhajir, 7 April 2012

¹⁰ S.B. Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. 5.

¹¹ A.H. Alawi, *Sullam at-Taufiq*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt), hlm. 13.

Bagi kalangan pesantren, mengamalkan ilmu ini menjadi suatu keharusan agar ilmu tersebut bermanfaat sebab ilmu untuk diamalkan. Sehingga kalau hanya mencari ilmu tapi tidak dilaksanakan maka akan sia-sia. Sebaliknya, mengerjakan sesuatu tanpa ilmu maka akan sia-sia. Karena ilmu itu ibarat pohon dan amal seumpama buahnya.¹² Idealnya, antara ilmu dan amal harus seimbang; sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Mawardi: "Ilmu lebih utama dari amal bagi orang bodoh dan amal lebih utama daripada ilmu bagi orang yang alim".¹³

Semua teori konseling mengemukakan betapa pentingnya konselor mempunyai kompetensi keilmuan. Pada konteks Indonesia, ABKIN dan Permendiknas No. 27 tahun 2008 menyatakan konselor harus menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling.

2. Kasih sayang (*Rahmah*)

Konselor harus menunjukkan kasih sayang kepada murid dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka menuntut ilmu di sekolah maupun ketika mereka lulus. Kasih sayang tersebut meliputi aspek *lahiriyah* dan *batiniyah*. Sehingga hubungan itu akan "*asambung*", hatinya menyatu dengan murid.

Di dalam kitab-kitab akhlak yang diajarkan di pesantren selalu menekankan agar guru selalu mencintai dan menyayangi muridnya. Misalnya, di dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Kiai Hasyim Asy'ari dijelaskan, salah satu tatakrama guru adalah mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya.¹⁴ Menurut Kiai Hasyim, salah satu tatakrama orang alim terhadap hak-hak dirinya, di antaranya: bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia: wajahnya berseri-seri, memulai salam, memberi makanan, menahan marah, tidak menyakiti manusia, bertanggung jawab, menghormati

¹² M.N Al-Jawi, *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*. Terjemahan Zaid Husein Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. Xv. Lihat juga A.H. Al-Ghazali, *Metode Menjernihkan Nurani*, hlm. 14-15.

¹³ A.A. Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya Wa ad-Din*, (Situbondo: Percetakan Assyarif, tt), hlm. 38.

¹⁴ M.H. Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Yogyakarta: Abdul Azhim, tt), hlm. 46.

dan tidak meminta penghormatan, respek mencintai santri-santrinya, membantu mereka, dan berbuat baik kepadanya.¹⁵

Rahmah ini mirip dengan *unconditional positive regard* dalam konseling *person-centered*; yang berarti suatu pendirian yang tidak menghukum dan memiliki kepedulian atau mencintai konseli. Cinta merupakan bahan dasar hubungan terapeutik. Menurut Corey, konselor yang sukses adalah orang yang mampu memberi dan menerima cinta (*love and belongingness*).¹⁶

3. Sabar

Sabar berarti suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Sehingga konselor mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan akan mencapai kematangan. Menurut Al-Haddad, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua; sabar dan syukur. Karena itu, orang mukmin harus sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada. Mereka juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut. Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya.¹⁷

Konselor hendaknya memiliki sifat sabar. Karena hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan sabar, kita akan mencapai kematangan. Dengan sabar, kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah. Dengan sabar, kita mencapai esensi dari keimanan. Dengan sabar, kita menunjukkan kualitas kemanusiaan yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu.¹⁸ Thorne berpendapat,

¹⁵ *Ibid*, hlm. 33.

¹⁶ G. Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, (Belmont: Thomson Higher Education, 2009).

¹⁷ A.A. Al-Haddad, *Sucikan Hati Luruskan Amal: Nasihat-Nasihat Agama Menuju Kesempurnaan Iman*, (Terj Ommi Amin Ababil, an-Nashaih ad-Diniyyah wa al-Wasaya al-Iman), (Yogyakarta: Mitrapustaka, 2005), hlm. 564-566.

¹⁸ A. An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terjemahan Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), hlm. 241. Liat juga M. Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme (Freedom from the Self: Sufisme*,

kesabaran seharusnya dianggap sebagai kondisi inti dalam konseling.¹⁹

4. *Wara' dan Zuhud*

Wara' berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan yang kurang bermanfaat serta berbaik sangka kepada orang lain. *Zuhud* berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (altruistik). Esensi *zuhud* adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Dengan kata lain, *zuhud* akan melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatannya tanpa pamrih dan perkataannya tanpa keinginan hawa nafsu.

Wara' dan *zuhud* mirip dengan konsep *asketisme (asceticism)* dalam psikoanalisis. Asketisme termasuk pertahanan matang (*mature defenses*) yaitu meninggalkan beberapa kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan spritual. Atau dalam teori Epigenetik dari Erikson, sudah mencapai tahap maturitas (kematangan). Menurut Shafii, teori Erikson tersebut dan konsep *zuhud* berarti membebaskan seseorang dari kebiasaan, perilaku, dan gejala yang merintangikan perkembangannya. Ini berarti menjauhi diri dari kebesaran diri, fantasi, dan ilusi.²⁰

5. *Ikhlas dan Tawadhu'*

Ikhlas berarti tidak akan merasakan perbedaan ketika menerima pujian dan cacian, tidak memandang amal perbuatannya, dan tidak menuntut pahala. Ikhlas suatu sikap tulus, membersihkan diri, dan memurnikan hati dari selain Tuhan. *Tawadhu'*, suatu sikap yang tidak menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul. Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain.

Meditation, and Psychotherapy), Terjemahan MA Subandi, (Yogyakarta: Campus Press, 2004), hlm. 294-298.

¹⁹ J. McLeod, *An Introduction to Counselling*, hlm .351.

²⁰ *Op. Cit.* ... M. Shafii, *Psikoanalisis dan Sufisme*.

Menurut Corey konselor yang sukses adalah mereka yang memiliki respek, penghargaan diri, dan terbuka terhadap perubahan.²¹ McLeod berpendapat, kompetensi konselor yang efektif adalah mereka yang terbuka terhadap kebenaran dan berusaha belajar dari konseli mereka.²²

6. Pandai berkomunikasi

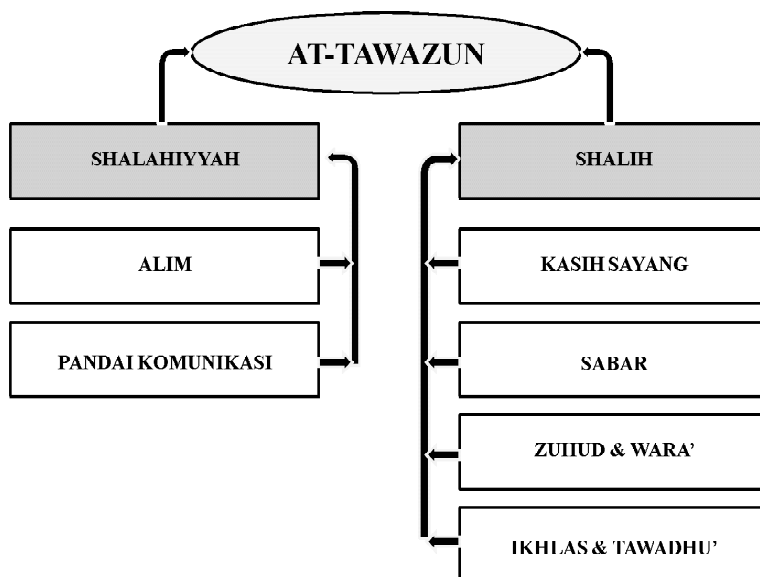
Konselor harus mempunyai basis massa yang kuat di bawah atau pada kalangan siswa sekaligus mempunyai jaringan yang kuat ke atas atau ke organisasi lain (*networking*). Sehingga beberapa program bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan. Sesungguhnya hal tersebut terinspirasi dengan penggambaran dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-25 yaitu tentang kriteria pohon yang baik. Pada konteks membangun *networking* "tafsiran" ayat tersebut, demikian: Pertama, mempunyai akar yang teguh yaitu mempunyai basis massa yang mengakar kuat. Kedua, mempunyai cabang yang menjulang ke langit; maksudnya mempunyai jaringan yang luas dan pengaruh yang besar di tingkat atas (misalnya kepala sekolah dan organisasi). Ketiga, mempunyai buah yang bisa dipetik setiap musim; maksudnya memberikan manfaat bagi organisasi dan masyarakat.²³

Beberapa kualitas kepribadian konselor tersebut, dapat ditarik ke dalam konstruk *at-tawazun* (keseimbangan) antara "*shalahiyyah*" dengan "*shalih*". *Shalahiyyah* ini merujuk kepada kecakapan keilmuan dan keterampilan konselor. *Shalih* merujuk kepada kekuatan integritas akhlak kepribadian konselor. Bagi kalangan pesantren, kemampuan dalam *shalahiyyah* dan perilaku *shalih* bukan sekadar untuk meraih kesuksesan hidup di dunia tapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Karena itu, *shalahiyyah* dan *shalih* tersebut diniatkan untuk mencapai keridhaan Tuhan.

²¹ Corey, G. 2009. *Theory and Practice of Counseling*

²² McLeod, J. *An Introduction to Counselling*, hlm .321

²³ Hasan, S.A. *Kharisma Kiai As'ad*, hlm. 341



Gambar 2. Konstruk *at-tawazun* pada potret kualitas kepribadian konselor

Dilihat dari perspektif kualitas kepribadian konselor, konseling *at-tawazun* cenderung mendekati teori Rogers. Dalam pandangan pesantren, untuk mengubah seseorang maka orang yang mengubah itulah yang pertama kali harus bersedia untuk berubah. Barangsiapa menyuruh orang berbuat baik, maka ia orang yang pertama kali harus berbuat baik.

Konstruk *at-tawazun* sejalan dengan filsafat Jawa yang menekankan persatuan, stabilitas, dan harmoni. Begitu pula pada karakteristik tarekat Jawa yang memadukan unsur duniawi dan ukhrawi.²⁴

Implementasi konstruk *at-tawazun* pada perkembangan Islam di Indonesia ini sesuai dengan watak bangsa Indonesia dan dapat dilihat pada potret pesantren. Konstruk *at-tawazun* dipraktikkan pesantren dalam proses integrasi dengan nilai-nilai masyarakat

²⁴ A. Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 60 dan 222.

setempat. Sehingga pesantren sangat adaptif dan harmonis dengan budaya lokal dan menampakkan ciri khas “Islam Kultural”.²⁵ Menurut penelitian Zamakhsyari Dhofier, hal ini terjadi karena pesantren merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat. Karena itu, tidak ada pesantren yang tidak mengajarkan ilmu syariat (tauhid dan fiqh), betapa pun besar dan pentingnya pesantren itu dalam dunia tasawuf. Nilai-nilai pesantren berasal dari fiqh (yang orientasinya memang ke sifat-sifat yang *dhahir*) dan tasawuf (yang orientasinya ke perbaikan *batiniyah*). Syari’ah (fiqh) membentuk keagamaan yang bersifat eksoteris sedangkan tasawuf orientasinya lebih esoteris; karena menekankan pentingnya penghayatan ketuhanan melalui pengalaman nyata dalam olah ruhani.²⁶

Konstruksi *at-tawazun* tersebut sesuai dengan karakteristik ajaran Ahlussunah wal jamaah. Menurut KH. Ahmad Siddiq, terdapat tiga karakteristik Ahlussunah wal jamaah. Pertama, *at-tawassuth*, berarti pertengahan. Kedua, *al-i’tidal*, tegak lurus tidak condong ke kanan atau ke kiri. Ketiga, *at-tawazun*, keseimbangan. Pemikiran Kiai Ahmad Siddiq tersebut kemudian ditetapkan dalam keputusan Mukhtar ke-27 NU. Menurut Mukhtar tersebut, terdapat empat sikap kemasyarakatan NU. **Pertama**, sikap *tawasuth* dan *i’tidal*, yaitu sikap tengah yang berintikan prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan sikap lurus. **Kedua**, *tasamuh*, sikap toleran terhadap perbedaan. **Ketiga**, *tawazun*, sikap seimbang dalam berkhidmah. **Keempat**, *amar ma’ruf nahi munkar*.²⁷

Hubungan tersebut tak sekadar bersifat *lahiriyah* tapi juga bersifat *bathiniyah*, seperti saling mendoakan setiap hari dan hubungan tersebut harus terjadi sepanjang masa (tak terbatas ketika

²⁵ I. Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 206. Lihat juga A. Sutarto, *Menjadi NU Menjadi Indonesia*, (Jember: Kampyawisda Jatim, 2005), hlm. 75. Lihat juga A. Mas’ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 234.

²⁶ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 99.

²⁷ A. Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista-LTN NU, 2005), hlm. 60-61.

di sekolah tapi juga setelah lulus sekolah). Hubungan tersebut, di Pesantren Sukorejo dikenal dengan istilah “*asambung*”, menyatunya hati dan sikap konselor-konseli sepanjang masa. Konsep *at-tawazun* pada kualitas hubungan konselor-konseli ini, mirip dengan model aliansi yang dikembangkan Bordin pada tahun 1979. Bordin menekankan aliansi terapeutik harus bersifat dua arah (*bidirectional*) dan konseli-terapis saling mempengaruhi.

Konsep *at-tawazun* mirip dengan konsep *congruence* dalam konseling *person-centered*. *Congruence* merupakan ciri yang paling mendasar dan terpenting dalam konsep Rogers. Karena *congruence* sebagai pondasi konselor dalam bersikap empati dan *unconditional positive regard*. *Congruence* termasuk salah satu kondisi yang diperlukan dan memadai bagi perubahan kepribadian; yaitu konselor dalam keadaan selaras atau terintegrasi dalam hubungan konseling. *Congruence* dapat membantu kepercayaan konseli dalam hubungan konseling dan dapat memfasilitasi aliran energi positif dalam hubungan konseling.²⁸

Salah satu yang membedakan konsep *congruence* dengan *at-tawazun*; kandungan *at-tawazun* juga tampak dalam tujuan konseling yaitu membantu konseli menjadi pribadi *khaira ummah* (selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman). Dengan demikian tujuan konseling berbasis pesantren terkandung keseimbangan antara mengajak kebaikan dan mencegah keburukan serta keseimbangan kebaikan kehidupan sekarang (*ad-dunya hasanah*) dan kebaikan kehidupan kelak (*al-akhirah hasanah*).

E. Penutup

Kajian *at-tawazun* dalam konseling ini bersumber kepada nilai-nilai keislaman (norma-norma fiqh dan tata kehidupan sufistik) serta nilai-nilai lokalitas (kearifan lokal). Pendekatan konseling berbasis

²⁸ G. Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, (Belmont: Thomson Higher Education, 2009), hlm. 100-101. Lihat juga McLeod, *An Introduction to Counselling*, New York: Open University Press, 2003), hlm. 188-201. Lihat juga E. Gillon, *Person-Centred Counselling Psychology: An Introduction*, (London: Sage Publications, 2007), hlm. 52-55.

pesantren menggunakan pendekatan keseimbangan (*at-tawazun*) dari berbagai unsur dan berorientasi kepada *kemaslahatan*. Peran konseling adalah membantu konseli memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah*, pribadi yang selalu mengajak kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Tuhan.

Nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling dapat ditarik ke dalam konstruk "*at-tawazun*" (keseimbangan). Konstruk *at-tawazun* tersebut-pada konteks profil kualitas kepribadian konselor—adanya keselarasan antara kualitas shalahiyyah (kecakapan keilmuan dan ketrampilan) dengan integritas shalih (kekuatan budi pekerti). *Shalahiyyah* yaitu memiliki sifat *alim* (keilmuan) dan pandai komunikasi. *Shalih* yaitu kasih sayang, sabar, *zuhud* dan *wara'* (*asceticism*), ikhlas dan *tawadhu'* (respek), dan *khidmah* (altruistik). Bagi kalangan pesantren, kemampuan dalam *shalahiyyah* dan perilaku *shalih* bukan sekadar untuk meraih kesuksesan hidup di dunia tapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Karena itu, kompetensi *shalahiyyah* dan *shalih* motivasinya untuk mencapai keridhaan Tuhan. Konstruk *at-tawazun* tersebut sesuai dengan karakteristik paradigma berpikir, sikap kemasyarakatan, dan konteks keberadaan Pesantren Sukorejo.

Tulisan ini menyumbangkan kajian teoretik dalam model konseling yang digali dari nilai-nilai budaya pesantren. Salah satu sumbangannya adalah label konstruk *at-tawazun* yang berasal dari komunitas pesantren. Penulis sangat kesulitan dalam mencari padanannya dalam teori-teori konseling. Karena itu, perlu dipopulerkan dan dipublikasikan istilah "*at-tawazun*" dalam kajian konseling. Memang, riset kualitatif menyumbangkan temuan ilmiah dalam mengkreasi penamaan (baik term, konsep, konstruk, proposisi maupun teori). Meminjam kategori-kategori (term, konsep, dan konstruk) dari orang lain akan sangat berat karena sulit ditemukan dan kandungan maknanya tidak sama persis dengan temuan penelitian.²⁹

²⁹ A.AT. Mappiare, *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, (Malang: UM-Jenggala Pustaka Utama, 2009), hlm. 107.

Konseling dengan pendekatan keseimbangan (*at-tawazun*) dari berbagai unsur dan berorientasi kepada *kemaslahatan* hendaknya diserap dalam proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam Bimbingan dan Konseling. Apalagi konselor dalam BK Komprehensif berprinsip kepada pertumbuhan dan pengembangan siswa. Dengan konstruk *at-tawazun* tersebut, kalangan pesantren mampu mengajarkan keilmuan, membentuk pandangan hidup dan tata nilai kepada para santri, serta sikap hidup ketika para santri kembali ke masyarakatnya. Kalau *at-tawazun* tersebut dapat diserap oleh konselor maka hal itu sesuai dengan peran konselor dalam BK Komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*, Bandung: ABKIN, 2005.
- Alawi, A.H., *Sullam at-Taufiq*, Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt.
- Al-Ghazali, A.H., *Prinsip Dasar Agama Terjemah Kitabul Al-Arba'in fii Ushuliddin*, Zaid Husaein Alhamid (Terj), Jakarta: Pustaka Al-Amani, 2000.
- Al-Ghazali, A.H., *Metode Menjernihkan Nurani Terjemah Minhajul 'Abidin*, Taufik Rahman (Terj), Bandung: Hikmah, 2006.
- Al-Haddad, A.A., *Sucikan Hati Luruskan Amal: Nasihat-Nasihat Agama Menuju Kesempurnaan Iman (Terjemah an-Nashaih ad-Diniyyah wa al-Wasaya al-Iman)*. Terjemahan Ommi Amin Ababil, Yogyakarta: Mitrapustaka, 2005.
- Al-Jawi, M.N., *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*, Zaid Husein Al-Hamid (Terj), Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Al-Mawardi, A.A., *Adab ad-Dunya Wa ad-Din*, Situbondo: Percetakan Assyarif, tt.
- An-Najar, A., *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Hasan Abrori (Terj), Jakarta: Pustaka Azam, 2001.

- Asy'ari, M.H., *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Yogyakarta: Abdul Azhim, tt.
- Az-Zarnuji, S.B., *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah, tt.
- Cooper, J., T.Heron & W. Heward, *Applied Behavior Analysis-2nd Edition*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2007.
- Corey, G., *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, Eighth Edition, Belmont: Thomson Higher Education, 2009.
- Corey, G., *Integrating Spirituality in Counseling Practice*, *Jurnal Vistas* Vol. 06, 2006. Website <http://www.counseling.org/> diakses pada 01 Februari 2012.
- Dhofier, Z., *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Gillon, E., *Person-Centred Counselling Psychology: An Introduction*, London: Sage Publications, 2007.
- Hasan, S.A., *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Ibrahim, A.F & C. Dykeman, *Counseling Muslim Americans: Cultural and Spriritual Assessments*, *Journal of Counseling & Development*, Vol. 89, No. 4, 2011.
- Kim, U. dkk., *Indigenous and Cultural Psychology*, Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Mappiare, A.AT., *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Profesi*, Malang: UM-Jenggala Pustaka Utama, 2009.
- Mas'ud, A., *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- McLeod, J., *An Introduction to Counselling Third Edition*, New York: Open University Press, 2003.
- Miles, M. B. & A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (2nd ed), Thousand Oaks, CA: Sage, 1994.

- Mubarok, A., *Pengembangan Healing dan Konseling Berbasis Psikologi Islam*, 2006. Internet <http://mubarok-institute.blogspot.com> diakses 1 Mei 2011
- Muhajir, A., *Fikih Menggugat Pemilihan Langsung*, Jember: Pena Salsabila. 2009.
- Muzadi, A.M., *Mengenal Nahdlatul Ulama*, Jember: Masjid Sunan Kalijaga, 2005.
- Nager, N & K. Shapiro, *Revisiting a Progressive Pedagogy the Developmental Interaction Approach*, Albany: State University of New York Press, 2000.
- Pedersen, P.B., dkk, *Counseling Across Cultures*, 5th Edition, London: Sage, 2002.
- Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah (P2S2), *Buku Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah*, Situbondo: Sekretariat Pesantren, 2010.
- Shafii, M., *Psikoanalisis dan Sufisme (Freedom from the Self: Sufisme, Meditation, and Psychotherapy)*, MA Subandi (terj), Yogyakarta: Campus Press, 2004.
- Siddiq, A., *Khittah Nahdliyyah*, Surabaya: Khalista-LTN NU, 2005.
- Sulaiman, I., *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi*, Malang: Madani, 2010.
- Sutarto, A., *Menjadi NU Menjadi Indonesia*, Jember: Kamyawisda Jatim, 2005.
- Triyono, *Pengembangan Motif Altruistik dan Mind Competence Konselor Sepanjang Rentang Pendidikan Profesional Konselor*, Makalah JIP, 2011.
- Wahid, A., *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Wilkelman, *Culture and Health Applying Medical Anthropology*, San Fransisco: Josse-Boss, 2009.
- Woodward, M.R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS, 2006.

Yasid, A., *Islam Akomodatif Rekonstruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal*, Yogyakarta: LkiS, 2004.

Yuen, M., *On Empowering Clients to be Responsible Person: Reflections on my Counseling Approach*. *Asian Journal of Counseling*, Vol. II No.2, 1993.